

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN  
DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYAAH  
NURUL IMAN PARUNG BOGOR**

**Siskandar<sup>1</sup>**

Institut PTIQ Jakarta  
siskandari2000@yahoo.com

**Susanto<sup>2</sup>**

Institut PTIQ Jakarta  
susanto.kaisar@gmail.com

**Ahmad Muhammad Syafi'i<sup>3</sup>**

Institut PTIQ Jakarta  
abuyaahmadsyafii@gmail.com

**ABSTRACT**

Islamic boarding schools are part of national education that existed before the independence of the Republic of Indonesia, and even allegedly as an educational institution that is a typical Indonesian educational institution. In addition to developing a formal education system, one of the characteristics of the pesantren education system is the character building of students or santri through a series of activities carried out. Al Ashriyyah Islamic Boarding School Nurul Iman Parung Bogor is one of the boarding schools that develops a formal education system and equips students or students with a variety of activities to shape character. Character education aims to create students or students who have the knowledge and character inherent in students. This study aims to illustrate how character education in pesantren is carried out. This article uses descriptive qualitative research methods. Based on the research, it was found out that the character education in Pesantren Al Ashriyaah Nurul Iman was carried out through additional activities outside of compulsory study hours in the form of arts, sports and students' entrepreneurship.

**Keywords:** *Character Education, Islamic Boarding Schools and Extracurricular.*

---

<sup>1</sup> Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

## ABSTRAK

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Selain mengembangkan sistem pendidikan formal salah satu ciri dari sistem pendidikan pesantren adalah pembentukan karakter peserta didik atau santri melalui serangkaian kegiatan yang dijalankan. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor menjadi salah satu pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan formal dan membekali peserta didik atau santrinya dengan beragam kegiatan untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan peserta didik atau santri yang memiliki pengetahuan dan karakter yang melekat pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter di pesantren dilakukan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan penelitian diperoleh fakta bahwa pendidikan karakter di Pon Pes Al Ashriyyah Nurul Iman dilakukan melalui tambahan kegiatan diluar jam belajar wajib berupa kesenian, olahraga dan wirausaha santri.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren dan Ekstrakurikuler.*

## Pendahuluan

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan.

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*) (Faiqoh & Mahfudh, 2015).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samani & Hariyanto, 2011; Subekti, 2015). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan

berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2013).

Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan (Purwanti, 2012).

Pondok Pesantren Al Ashriyah Nurul Iman Parung Bogor menerapkan sistem pendidikan yang mendorong pada pengembangan karakter santri baik dalam aspek penguasaan ilmu agama serta penguasaan ilmu pengetahuan umum.

Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam tentang model sistem pengembangan karakter pendidik di Pondok Pesantren Al Ashriyah Nurul Iman Parung Bogor. Sehingga hasil penelitian ini berkontribusi terhadap khasanah keilmuan untuk model manajemen pengembangan SDM pesantren, dan juga lembaga pendidikan Islam lainnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen atau konten analisis, kemudian melakukan pengamatan lapangan secara langsung dan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara kepada pihak-pihak terkait.

### **Hasil Kajian dan Pembahasan**

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" (فندق) ("yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Bruinessen, 1995). Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu

itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya (Makmun, 2014). Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia (Mastuhu, 1994).

Berbicara tentang pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus selalu diajarkan dalam kelas, tidak harus dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. Pengertian karakter dapat diartikan sebagai sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak, di samping itu karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter siswa begitu juga dengan pesantren.

Kata pendidikan yang berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia<sup>8</sup>. Istilah karakter berasal dari karakter berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam dunia perbankan Character adalah keadaan watak dari nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kemauan nasabah untuk memenuhi kewajiban (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan<sup>10</sup>. Prof. Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul: ”Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi ”mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup<sup>11</sup>.” Dr. Ratna Megawangi “Pendidikan karakter” adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya<sup>12</sup>. Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan (habit) proses pembiasaan yang merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan dan diharapkan individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya. Proses penanaman kebiasaan (habituation) menjadikan siswa atau santri menjadi paham (kognitif) yaitu pemahaman tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) yaitu mana nilai yang baik serta yang jelek dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga melibatkan siswa atau santri untuk “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), kemudian mendorong anak untuk berperilaku yang baik (moral action). Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah, dirinya, sesama, lingkungan, masyarakat, suku bangsa dan negara serta masyarakat internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pembentukan makna pendidikan karakter sejalan dengan makna pendidikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan”. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia”. Sukmadinata menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: “(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat. 16 Yang berarti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terkandung unsur-unsur yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai moral yang berlaku dan sesuai dengan masyarakat. Siswa harus diarahkan bagaimana semasa mengikuti pendidikan dan menjadi bagian dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari modal untuk dapat hidup dimasyarakat.

Pondok Pesantren modern Nurul Iman terletak di Desa Waru Jaya RT.01/01 kecamatan Parung kab. Bogor secara demografis, Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor terletak pada wilayah pedesaan. Lembaga ini sejak tahun 1998 dikenal dengan lembaga pendidikan dengan banyak prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat Bogor, Jawa Barat maupun secara nasional bahkan pada tingkat internasional. Dalam kegiatan non formal, lembaga tersebut menjadi langganan atlet tae kwon do tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Di samping hal itu, santri juga difasilitasi pembelajaran ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain. Tidak berhenti di sini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding Schoolpun begitu mengedepankan pendidikan *entrepreneurship* santri, dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara praktikal, kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan jaminan bebas biaya bagi seluruh peserta didik santri yang hingga Oktober 2019 telah mencapai jumlah  $\pm 15.000$  santri. Pembebasan biayapun tidak terbatas hanya pada kebutuhan pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, asrama, kesehatan dan lain-lain. Dengan dibina oleh 500 staff pengajar mulai dari PAUD sampai sekolah tinggi, pendidikan diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi.

Dalam proses pencarian bentuk dan penciptaan formula pendidikan agama, Abah adalah tokoh sentral yang begitu inspiratif menemukan konsep pendidikan yang dinamis dan selalu relevan dengan zaman. Sedangkan Umi Waheeda adalah penentu utama arah kebijakan pendidikan umum yang merintis konsep dan menciptakan berbagai inovasi baru bagi dunia pendidikan Nurul Iman. Dengan demikian, karakter pendidikan terbangun apik dengan sinergis yang saling melengkapi satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan tak terelakkan bagi tercapainya berbagai prestasi akademik Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Adapun visi dan misi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School sebagai berikut:

## Visi

“Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri”.

## Misi

1. Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi
2. Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.
3. Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.
4. Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.
5. Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan social ekonomi yang baik di masa mendatang.

Keseharian hidup pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dimulai setelah bangun tidur sampai akan menjelang tidur sudah dimulai dengan pembiasaan yang baik. Kegiatan pengajian baik kitab kuning maupun musyawarah sudah menjadi kegiatan rutin tanpa harus terpaksa dilakukan, santri sudah dapat menikmati dengan perasaan senang. Kegiatan ibadah dilakukan dengan tertib waktu seperti melaksanakan sholat berjamaah, kegiatan sosial kemasyarakatan dilaksanakan dengan gotong royong menambah keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Kesemua kegiatan tersebut mencerminkan kualitas pendidikan berkarakter. Pembiasaan kehidupan dengan pendekatan kegiatan keagamaan sangat kuat sekali pembentukan dalam berkarakter. Santri disuguhkan kegiatan keagamaan dalam menjalankan ibadah. Setiap kegiatan penuh makna pahala dan bernilai ibadah, inilah yang menjadi kunci manusia untuk tetap selalu menjalankan aktifitas dan bernilai ibadah. Menanamkan nilai-nilai agama merupakan pangkal akhir dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai moral seseorang sangat tergantung bagaimana seseorang memaknai hidup dalam konteks beragama dalam menjalankan ibadahnya. Selain itu santri juga dapat mengikuti kegiatan di luar kegiatan wajib sekolah yaitu ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh pondok pesantren seperti kesenian bela diri Taekwondo, Pencak Silat dan Karate, kemudian terdapat pula kegiatan wirausaha santri yang bisa dijadikan ajang menempa diri santri dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha melalui industri kecil menengah (UKM) yang dimiliki oleh pondok pesantren seperti membuat roti, tahu, susu kedelai, dan percetakan pondok pesantren.

Pembiasaan kegiatan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan sebagian dari pembentukan karakter santri. Dalam kegiatan kemandirian Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki berbagai macam bentuk usaha bisnis. Hal ini merupakan gambaran pendidikan karakter santri untuk membentuk jiwa wirausaha, bagaimana mengelola sebuah usaha, bagaimana menjadi orang berjiwa wirausaha, bagaimana hidup mandiri dengan membuka usaha. Santri yang bermukim di sebuah asrama merupakan bentuk pembentukan karakter, dimana santri sudah dihadapkan bagaimana mereka mengatur, mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri. Kemandirian dalam mengatur hidup merupakan bekal kehidupan yang akan datang. Bagaimana santri dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan santri yang tentu berbeda dari kelompok masyarakat baik suku, ras, sosial ekonomi dan karakter yang berbeda-beda. Terlepas dari keterbatasan baik fasilitas mau kondisi apapun dalam pondok pesantren, bahwa pesantren telah menanamkan unsur-unsur pembentukan karakter santri atau siswa dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

### Kesimpulan

Karakter pondok pesantren tidak dapat lepas dari karakter dari para pendiri pesantren. Pendiri sekaligus pengasuh menjadi bagian sentral di pondok pesantren, maka ketika seorang pengasuh mengambil keputusan apapun seorang santri hormat dan tunduk. Pengasuh telah menjadi sumber imajinasi, aktifitas dan keseharian pengasuh telah menjadi teladan, pengasuh menjadikan dirinya magnet bagi santri sehingga santri ingin meneladani apa yang dilakukan pengasuh. Lingkungan pesantren dan aktifitas santri sehari-hari telah membentuk karakter dan jiwa santri untuk mandiri.

### Daftar Pustaka

- Asrofi, Muhammad. "Peran pondok pesantren fadlun minalloh dalam menanamkan pendidikan karakter santri di wonokromo pleret bantul." Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijogo, 2013.
- Abawihda, Ridwan, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tentang Perubahan Global*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an Mushaf dan al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al Huda, 2005. Endang Mulyatiningsih. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa" (n.d.): 1–18.
- Fahham, A Muchaddam. "Character Education in Islamic Boarding School." *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Asmaun Sahlam. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *El-HiKMAH*, 9(2), 139–149.
- Aulia, M. F., & Samino. (2015). Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul "Ulum" Pekajangan Pekalongan." *PKN Progresif*, 10 (1). Azra, A. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurchalish madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Bruinessen, M.

- Van. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ESW.
- Grafindo Persada, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren: Dari Masa Lalu ke Masa Depan*,
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren dan Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja* , 3 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.